

SKRIPSI

KONSEP KOSMOTHEANDRIK DALAM TRADISI DAN RITUAL

KEJAWEN:

Pemahaman Tradisi dan Ritual Kejawen Menurut Jemaat Gereja Kristen

Jawa Pituruh



Disusun oleh:

Diajeng Sesia Pinkanatalini

01130027

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2017

KONSEP KOSMOTHEANDRIK DALAM TRADISI DAN RITUAL KEJAWEN:
PEMAHAMAN TRADISI DAN RITUAL KEJAWEN MENURUT JEMAAT GEREJA
KRISTEN JAWA PITURUH

OLEH:

DIAJENG SESIA PINKANATALINI

01130027

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**“KONSEP KOSMOTHEANDRIK DALAM TRADISI DAN RITUAL KEJAWEN:
PEMAHAMAN TRADISI DAN RITUAL KEJAWEN MENURUT JEMAAT GEREJA
KRISTEN JAWA PITURUH ”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DIAJENG SESIA PINKANATALINI

01130027

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi
pada tanggal 2 Agustus 2017

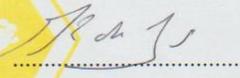
Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

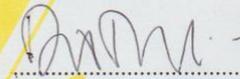
Nama Dosen

Tanda Tangan

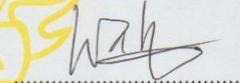
1. DR. Kees De Jong
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)

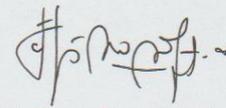


Dekan

Kepala Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Ide dalam skripsi ini tercetus atas pergumulan saya secara pribadi, ketika saya melihat ayah saya yang berasal dari tanah Jawa yaitu kota di mana saya studi saat ini dan ibu saya berasal dari Sumatera Utara yang lahir di Ibu Kota Jakarta. Orangtua saya pun tidak pernah mengajari saya tentang budaya yang mereka miliki, namun seringkali saya mengamati mereka masih memegang teguh adat dan istiadat yang mereka miliki. Secara khusus ayah saya yang sering memperlihatkan bahwa beliau menganut nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan Kejawaen, namun beliau tidak pernah menyebut dirinya adalah seorang Kejawaen. Pada suatu saat saya pun mengambil mata kuliah Teologi Agama-agama dan tertarik dengan pemikiran dari Raimundo Panikkar tentang konsep kosmotheandrik. Berawal dari permenungan pribadi tersebut, saya menggunakan ide Panikkar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah tulisan dan juga melihat seberapa jauh konsep ini dapat dihayati melalui kepercayaan lokal khususnya Kejawaen. Demikianlah saya menulis buah pemikiran dan pergumulan tersebut dalam skripsi.

Saya sungguh bersyukur dari hati saya yang paling dalam, bahwa Tuhan yang sungguh baik boleh menyertai saya dalam setiap proses dan langkah penyusunan skripsi ini. Saya mengakui bahwa memang ada beberapa kendala dan pergumulan dalam dinamika proses penulisan skripsi ini. Namun semua hal yang boleh saya lalui patut saya syukuri sehingga secara pribadi saya pun mendapatkan makna yang saya dapati selama penulisan skripsi ini. Bersyukur, untuk kekuatan dan kesehatan yang Tuhan berikan selama saya harus begadang mengerjakan skripsi ini. Bersyukur untuk anugerah dan cinta kasih Tuhan yang tidak dapat digambarkan dengan apapun yang ada dalam dunia ini.

Ucapan terimakasih untuk setiap pendukung dan pendamping setia dalam proses studi hingga penulisan skripsi ini. Ketika pergumulan yang menantang dan ketika beban hidup terasa begitu berat, Tuhan memberikan sosok-sosok pendamping perjalanan saya, sahabat dan kerabat setia yang mengiring, serta orangtua yang senantiasa menopang.

Kepada Papi dan Mami yang terkasih, yang karenanya saya dapat merasakan kasih setia Tuhan yang nyata dalam kehidupan, aku ucapkan terimakasih yang tidak terhingga. Semoga proses studiku di kota Jogja selama ini dapat membanggakan Papi dan Mami. Mohon maaf apabila anakmu ini belum sepenuhnya menjadi anak yang dapat membantu Papi dan Mami. Terimakasih untuk Kakak Beybi a.k.a Dinda, sebagai kakak yang selalu aku rindukan ketika aku sedang di Jogja dan terimakasih untuk doa, semangat dan cinta darimu kak! Juga untuk seluruh keluarga Mami: Oma Felly, Om Cat, Tante Yanti yang jauh di Belanda, Om Kiki, Tante Ika, Om

Di, Tante Rini, Om Nat, Om Gerard, Mama Aniku a.k.a Tante Ola, serta sepupu-sepupuku, yang tak habis-habisnya mendukung dalam bentuk doa, semangat, dan materi, terimakasih untuk semuanya. Juga untuk keluarga Papi: Om Groho, Tante Ning, Tante Endang dan keluarga, Mbah Lin, Mbah Narti, Tante Ety, Om Sukis, yang selalu menolongku setiap aku butuh bantuan di Jogja, kuucapkan terimakasih semuanya. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya harus mengakui bahwa skripsi ini tidak akan sampai pada kelengkapannya tanpa saran dan bimbingan dosen pembimbing: Bapak DR. Kees de Jong. Saya berterimakasih telah membimbing saya dengan sabar dari mulai saya menulis hingga selesai menulis. Saya juga berterimakasih karna Bapak begitu peduli dengan saya lewat buku-buku dan artikel-artikel yang Bapak pinjamkan ke saya demi kelancaran penulisan skripsi saya. Berikut saya ucapkan terimakasih untuk para dosen penguji: Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. Tanpa mereka skripsi ini juga tak akan berakhir. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya mengucapkan terimakasih kepada segenap orang-orang yang mendukung penelitian dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada seluruh jemaat GKJ Pituruh dan masyarakat Pituruh dan kepada Bapak Pdt. Petrus Mardiyanto. Juga terimakasih kepada: Pak Tupar, Ibu Tupar, Pak Sukeri, Ibu Sukeri, Ibu Turiyah, Pak Ngadiyan beserta keluarga, Pak Saryono, serta orang-orang yang bersedia menjadi informan saya dalam melakukan penelitian kemarin. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga Fakultas Teologi, para dosen dan karyawan tempat saya bernaung dalam perjalanan studi S1. Secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang selalu membantu saya ketika saya mendapatkan cekal registrasi, Ibu Pdt. Jeniffer Wowor yang mengingatkan saya untuk selalu kuat dalam iman yang saya miliki, dan Bu Henny yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama saya berproses di Fakultas Teologi dan membantu saya dalam hal administrasi, Bu Tyas, Bu Yuni, dan Pak Mardi, saya ucapkan banyak terimakasih. Terimakasih juga untuk keluarga UKDW khususnya karyawan-karyawan yang selalu membantu mahasiswa demi kelancaran proses studi selama ini. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Saya sungguh bersyukur, dalam proses studi saya boleh mengambil *part-time job* kurang lebih 6 bulan terakhir ini di kantor Pendeta Universitas. Saya turut mengucapkan terimakasih

karena mereka menemani, menegur, berbagi kisah, tawa, dan berbagai rasa lainnya tak dapat diucapkan. Terimakasih untuk Bu Nani untuk bimbingannya selama ini dan terimakasih juga sudah mengenalkan saya kepada GKJ Pituruh. Terimakasih kepada Mas Galih a.k.a My Partner in Crime. Terimakasih kepada Bu Ester yang akhir-akhir ini saya anggap sebagai ibu saya di kantor. Terimakasih kepada teman-teman Tim Ibadah Kampus. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Terimakasih kepada teman-teman We Are Family yang siap membantu dalam berbagai hal dan hiburan serta candaan ketika saya sedang jenuh mengerjakan skripsi ini. Kepada Tanta, yang membuatku menikmati proses studi ini dengan 'rasa-rasa' yang kamu berikan. Kepada Ester, yang boleh ambil dalam proses penyusunan dalam kritik dan saran, juga sahabat yang selalu ada saat-saat jenuh mengerjakan skripsi ini. Kepada Mas Bagus, yang selalu membuat hari-hariku berwarna. Kepada Andre, Gab, Dennis, Patrick, yang selalu menghadirkan canda tawa. Kepada Diyu, teman seperjuangan. Kepada Pebri, teman kamar yang selalu mendengarkan keluh kesahku setiap aku merasa galau. Sungguh bersyukur apabila aku diberikan kesempatan untuk mengenal kalian Teologi 2013, sungguh bersyukur kita dapat berproses bersama sehingga harapannya kita semua bisa tetap saling *keep in touch* dan saling mengasihi. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Terimakasih untuk adik-adik saya yang selalu sabar menghadapiku terutama di saat-saat skripsi ini. Kepada: Elfrida, Ruth, Biner, Barcley, dan Tumpal. Terimakasih untuk kakak tingkat saya yang sudah saya anggap sebagai sahabat, walaupun kalian jauh tapi kalian masih menyempatkan untuk memberikan semangat dan dukungan doa. Teruntuk; Bang Berman, Kak Dio, dan Kak El. Terimakasih untuk dukungan dan semangat kalian kepada saya selama saya mengerjakan skripsi ini. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan. Dan kepada siapa saja yang tak dapat saya sebutkan, baik yang saya sadari maupun tidak dan masih mendukung dan mendoakan saya selama studi terutama dalam proses penulisan skripsi ini terimakasih untuk kebaikannya. Kiranya kasih Tuhan menyertai dan terus memberkati dalam setiap kehidupan.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016

Kost Griya Putri Ayu, Lempuyangan

Diajeng Sesia Pinkanatalin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Judul Skripsi	9
1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II. PEMIKIRAN RAIMUNDO PANIKKAR MENGENAI TRADISI DAN PENGALAMAN KOSMOTHEANDRIK	
2.1. Pengantar Singkat tentang Raimundo Panikkar	12
2.2. Pemikiran Panikkar terhadap Dialog dan Agama Lain	15
2.3. Sebuah Mitos Menurut Panikkar	17
2.4. Konsep Ilahi, Manusia, dan Alam	18
2.5. Kesimpulan	23
BAB III. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DI GKJ PITURUH: PEMAHAMAN JEMAAT DAN MASYARAKAT MENGENAI TRADISI DAN RITUAL KEBUDAYAAN JAWA YANG MASIH DIHIDUPI HINGGA SAAT INI	
3.1. Pendahuluan	24
3.2. Konteks GKJ Pituruh, Purworejo	25

3.3. Profil Informan Penelitian	26
3.4. Laporan Data Penelitian GKJ Pituruh dan Masyarakat Pituruh.....	27
3.5. Tradisi dan Ritual Menurut Masyarakat Pituruh.....	32
3.6. Deskripsi Hasil Data Penelitian tentang Penganut Kepercayaan	37
3.6. Kesimpulan.....	39
 BAB IV ANALISA TRADISI/RITUAL KEJAWEN DI GKJ PITURUH & MASYARAKAT PITURUH DAN KONSEP KOSMOTHEANDRIK DALAM TRADISI/RITUAL KEJAWEN	
4.1. Pendahuluan	41
4.2. Analisa Aspek-aspek dalam Memahami Tradisi/Ritual Kejawan.....	41
4.3. Hubungan Konsep Kosmotheandrik dalam Tradisi/Ritual Kejawan	49
4.4. Refleksi terhadap Tradisi/Ritual Kejawan dan Konsep Kosmotheandrik.....	53
4.5. Kesimpulan	55
 BAB V PENUTUP	
5.1. Pendahuluan	57
5.2. Kesimpulan.....	57
5.3. Saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

ABSTRAK

Konsep Kosmotheandrik dalam Tradisi dan Ritual Kejawen: Pemahaman Tradisi dan Ritual Kejawen Menurut Jemaat Gereja Kristen Jawa Pituruh

Oleh: Diajeng Sesia Pinkanatalini (01130027)

Perjumpaan merupakan salah satu hal yang dialami oleh gereja. Gereja memiliki kesempatan untuk bertemu dengan tradisi dan budaya sesuai dengan konteks yang dimiliki oleh gereja. GKJ Pituruh adalah salah satu gereja yang memiliki kesempatan tersebut. Terdapat tradisi dan ritual dari Kepercayaan Kejawen di dalam suatu gereja dan tradisi tersebut dihayati dengan baik oleh jemaat. Konsep kosmotheandrik yang ditawarkan Panikkar dapat menjadi salah satu inspirasi bagi gereja untuk lebih menerima adanya kepercayaan lokal yang berada di tengah-tengah gereja. Konsep ini merupakan gambaran dari Yang Ilahi, manusia, dan kosmos yang saling berhubungan satu sama lain. Beberapa tradisi dan ritual Kejawen memiliki konsep kosmotheandrik yang dihidupi melalui makna dari suatu tradisi dan ritual tersebut. Makna dari tradisi dan ritual Kejawen semua mengarah kepada Yang Ilahi, namun kesadaran manusia merupakan dimensi yang dibutuhkan dalam melakukan tradisi dan ritual. Manusia diharapkan mampu untuk menjaga keselarasan dengan alam yang merupakan suatu ciptaan Yang Ilahi. Kesadaran ini merupakan jalan menuju visi kosmotheandrik.

Kata Kunci: Gereja, GKJ Pituruh, Kebudayaan, Kepercayaan Kejawen, Kosmotheandrik, Tradisi dan Ritual, Manusia.

Lain-lain:

ix + 63 hal; 2017

30 (1979-2016)

Dosen Pembimbing: DR. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2017



Diajeng Sesia Pinkanatalini

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan beragama seringkali ada asumsi umum yang mengatakan bahwa kepercayaan Kejawan merupakan sebuah bentuk okultisme ketimbang kultur masyarakat yang positif tentang Allah. Asumsi ini yang membuat umat Kristen memiliki pandangan terhadap kepercayaan lokal khususnya Kejawan sebagai suatu praktik keagamaan yang negatif. Pandangan yang negatif terhadap kepercayaan lokal ini seringkali penulis temukan di gereja-gereja yang tidak berlatar belakang kesukuan.

Kepercayaan Kejawan termasuk ke dalam aliran mistik karena berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa masih hidup di dunia ini.¹ Kepercayaan Kejawan berasal dari suku Jawa dan penganutnya berasal dari berbagai daerah. Kepercayaan ini memiliki hubungan yang dekat dengan berbagai agama lain misalnya; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan sebagainya. Keberadaan agama-agama tersebut sebagai agama yang sah membuat banyak orang beranggapan bahwa kepercayaan lokal merupakan bentuk kepercayaan yang tidak sah secara negara maka terbentuklah konstruksi sosial yang negatif terhadap kepercayaan-kepercayaan lokal.

Kepercayaan ini ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.² Saat itu orang dapat melindungi diri dengan memberi *sesajen* yang biasanya terdiri dari nasi dan makanan lain, dedaunan, bunga, dan sebagainya. Ritual Kejawan yang sering dilakukan oleh orang-orang Jawa adalah *slametan*, suatu perjamuan makan seremonial yang sederhana dan semua tetangga harus diundang dan keselarasan di antara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali.³ Dalam membahas praktik-praktik atau ritual Kejawan pada umumnya memungkinkan orang-orang beranggapan bahwa ritual tersebut cenderung bersifat *okultis*, padahal sebenarnya kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai yang dihidupkan atau dihayati oleh kepercayaan Kejawan. Kepercayaan ini juga memiliki pemahaman tentang bagaimana mereka mengolah rasa, cipta, dan raga.

Dalam kepercayaan Kejawan unsur pokok dari sistem kepercayaannya ada di dalam praktik-praktik kebatinan. Biasanya dalam melakukan praktik atau ritual mereka memiliki guru

¹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), 1993, hal. 39.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, hal. 15.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hal. 15.

dan masing-masing guru memiliki ilmu yang diperoleh dari leluhur. Namun Mulder mengatakan bahwa sebenarnya semua yang diperoleh itu berdasarkan wahyu yang diterima sehubungan dengan ketekunan dalam melakukan disiplin kebatinan..⁴ Dari praktik-praktik yang dilakukan orang Jawa sebenarnya memiliki makna yang berguna untuk kehidupan di dunia. Praktik-praktik yang dilakukan memiliki dasar dari pemahaman yang selama ini dipegangnya. Misalnya saja, orang Jawa mempunyai kepercayaan pada jiwa yang ada pada manusia dan jiwa tersebut ada selama-lamanya. Setelah manusia mati, jiwa itu tetap mempunyai perhatian kepada kehidupan bersama di dalam masyarakat. Orang Jawa juga memiliki keyakinan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi roh halus yang disebut sebagai *lelembut*, mereka meyakini bahwa roh tersebut masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya maka dari itu, biasanya orang Jawa mengadakan upacara *slametan* untuk menandai jarak yang telah ditempuh oleh roh itu menuju alam roh, tempat yang dipercayai sebagai tempat yang abadi.⁵ Saat ini kepercayaan Kejawan banyak berpengaruh kepada agama-agama termasuk agama Kristen. Hal ini dikarenakan Kepercayaan Kejawan menunjuk kepada sebuah etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa sehingga, ketika sebagian orang mengungkapkan kejawaan mereka dalam praktik beragama misalnya, sesuatu yang mistik, pada hakikatnya hal tersebut merupakan karakteristik secara kultural yang dapat condong pada kehidupan dalam mengatasi keanekaragaman religius.⁶ Penganut kepercayaan Kejawan sangat memberi tempat yang cukup penting pada rasa. Menurut mereka rasa merupakan salah satu hal yang sangat dilibatkan dalam kepribadian orang-orang Jawa. Ketika manusia dapat mengelola rasa yang dimilikinya maka, akan mengendalikan dan dapat menghadirkan rasa dalam setiap interaksinya dengan sesama. Bukan hanya dengan sesama namun, rasa dapat memampukan seseorang untuk berinteraksi dengan Yang Ilahi.

Dari kepercayaan ini melahirkan sebuah tradisi dan ritual yang dilakukan oleh orang Jawa sampai saat ini. Tradisi dan ritual tersebut memberikan nilai-nilai dan makna penting bagi orang Jawa sehingga, tidak heran apabila tradisi dan ritual ini masuk ke dalam Kekristenan dan sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi dan ritual tersebut akan memiliki pengaruh yang cukup penting untuk kehidupan sehari-hari maupun kehidupan umat beragama.

⁴ Niels Mulder, *Guru dan Praktek Kebatinan*, dalam Tajuk Mawas Diri, diterbitkan bulan Januari 1979, hal. 6.

⁵ Gatut Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:Kaliwangi), 2014. hal. 68.

⁶ Gatut Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa*, hal. 121.

1.1.1. Yang Ilahi, Manusia, dan Alam dalam Ritual dan Tradisi Jawa

Penganut kepercayaan Kejawen ada berbagai macam ajaran di antaranya adalah Pangestu, Sapta Dharma, Ngudi Utomo, dan sebagainya. Yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah Ajaran Pangestu dan bagaimana ajaran ini tentang Tuhan. Pangestu merupakan suatu persatuan untuk bertunggal.⁷ Maka dari itu, ajaran ini bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju kepada Tuhan. Pangestu mengajarkan bahwa Allah adalah Yang Mutlak yaitu Hidup Pertama dan yang harus dipandang sebagai yang mengatasi segala pengetahuan, artinya manusia tak mungkin mengetahuinya.⁸ Mutlak maksudnya adalah tidak dapat digambarkan dengan segala sesuatu. Menurut penganut kepercayaan Kejawen terhadap Tuhan yang Maha Esa yang memahami tentang Pangestu terdapat kaitan erat antara persoalan rasa dalam panembah dan dalam bahasa.⁹ Panembah merupakan doa yang menekankan kepada penyadaran bahwa Yang Maha Agung ada di hari setiap orang dan menjadi pegangan hidup setiap orang.¹⁰ Pentingnya rasa dalam konsep ini karena terkait dengan konsep ketuhanannya. Pangestu tidak hanya menganggap bahwa Tuhan adalah sesuatu yang transenden namun, juga yang imanen. Menurutnya Tuhan bersifat aktif, Ia memiliki kehendak sehingga dapat dirasakan kehadiran-Nya oleh manusia. Pangestu juga memiliki ajaran tentang semesta alam. Menurut ajaran Pangestu adanya alam semesta karena Tuhan memiliki kehendak untuk menurunkan Roh Suci.¹¹ Kehendak ini belum memiliki tempatnya sehingga Tuhan membuat alam semesta. Dengan kata lain, dijadikannya semesta alam agar Roh Suci dapat diturunkan dan manusia sebagai tujuan yang terpenting bagi turunnya Roh Suci ini karena akan menjadikan jiwa manusia sejati. Menurut ajaran pangestu ada empat unsur atau bahan dasar yang membentuk alam semesta yaitu hawa, api, air, dan bumi. Dalam Kitab Sasangka Djati ditemukan keterangan mengenai asal-usul manusia yang menyatakan bahwa setelah dunia jadi lalu Tuhan menjadikan manusia.¹² Terjadinya manusia adalah dari cahaya kesatuan *Tri Pusara: Suksma Kawekas, Suksma Sejati*, dan Roh Suci, dan manusia pun juga memiliki empat unsur seperti alam yaitu hawa, api, air, dan tanah sebagai bahan dasar. Dunia besar dan dunia kecil dapat saling mempengaruhi dan menguasai. Dunia besar dapat menyebabkan sebuah kesengsaraan bagi dunia kecil contohnya terjadinya bencana alam yang mengakibatkan kematian bagi dunia kecil. Dunia kecil pun juga dapat menguasai dunia besar seperti merusak alam, menebang pohon, membuat bendungan, dan

⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2011 (cetakan ke – 11), hal. 67.

⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, hal. 74.

⁹ Gatut Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa*, hal. 42.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, hal. 102.

¹¹ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pangestu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 1987, hal. 57.

¹² Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pangestu*, hal. 66.

sebagainya. Maka dari itu, antara dunia besar dan dunia kecil perlu adanya interaksi yang bukan saling menguasai satu sama lain, namun saling memiliki satu sama lain.

Cara penganut kepercayaan Kejawen yang umum dilakukan biasanya disebut sujud atau pasrah. Pada saat itulah batin seseorang dapat mengalami kehadiran “Ilahi”. Menurut penganut kepercayaan Kejawen sangat sulit untuk mendirikan hubungan alam “Ilahi”. Hal tersebut akan bisa didapatkan ketika mereka dapat mengolah rasa.

Yang menjadi sumber utama dari kepercayaan Kejawen adalah tentang pandangannya terhadap dunia yang dualistis. Maksudnya adalah di mana kesatuan dan keserasian antara alam semesta yang saling berinteraksi dengan sesuatu yang kekuatannya sama dengan alam semesta atau dapat disebut juga sebagai makro dan mikro-kosmos.¹³ Adapun nilai-nilai spiritualitas Jawa yang barangkali masih sering dihidupi di dalam kehidupan orang-orang Jawa dan yang sehubungan dengan keserasian dengan alam semesta adalah mengenai tentang konsep *Memayu Hayuning Bawana*. Konsep ini mengandung sebuah arti dalam spiritualitas Jawa yaitu sikap manusia yang hendak menjaga, memperindah dan menyelamatkan dunia.¹⁴ Dalam hal ini arti yang sebenarnya adalah upaya manusia untuk memperindah dunia. Konsep ini berbicara tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan manusia lainnya, selaras dengan alam, dan selaras dengan Allah. Konsep ini sendiri ini mungkin sampai sekarang masih dipegang teguh oleh penganut kepercayaan Kejawen dan juga orang Jawa sebagai yang hidup berdampingan langsung dengan sesama manusia dan alam.

Dalam hal ini budaya Jawa atau orang Jawa sendiri memiliki kehidupan yang dekat dengan alam atau konsep kosmik. Bagi orang Jawa, pandangannya tentang dunia memiliki pengertian yang abstrak dan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam masalah-masalah dalam kehidupan.¹⁵ Ciri-ciri pandangan dunia ialah penghayatannya terhadap masyarakat (sesama), alam, dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tidak terpecah belah.¹⁶ Pemahaman ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan menjadi ruang lingkup kehidupan orang Jawa. Bagi orang Jawa sendiri, kehidupan ini juga berhubungan dengan alam. Misalnya adanya siang dan malam, musim hujan dan musim panas, dan sebagainya. Dalam hal ini, orang Jawa percaya bahwa alam dapat mengancam kehidupannya namun, dapat juga menjadi berkat bagi

¹³Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*, (Yogyakarta: Amtama), 2011. hal 9.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta Narasi, 2013). hal. 16.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, hal. 82.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*. hal. 84.

kehidupannya. Kesatuan manusia dengan alam adikodrati juga sebagai sikap hormat orang Jawa terhadap nenek moyang. Sifat gaib alam dalam hal ini menyatakan diri melalui kekuatan yang tidak kelihatan dan digambarkan sebagai roh-roh. Konsep kosmotheandrik sendiri dapat dijadikan sudut pandang dalam menganalisa kepercayaan Kejawaen ini. Kosmotheandrik sendiri merupakan istilah yang dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, yang maksudnya adalah simbol kehidupan untuk realitas yang total adalah berasal dari: manusia, Ilahi, dan kosmik.¹⁷

1.1.2. Apa itu Kosmotheandrik?

Hal yang paling utama dari pola triadik yang diajukan oleh Panikkar adalah mengenai “tiga dunia” yang barangkali adalah yang di atas, yang di bawah, dan yang di antaranya. Menurut tradisi hal tersebut merupakan, wilayah dari Allah, manusia, dan dari alam dan secara terminologi Kosmotheandrik adalah dari kata *theos*, *anthropos*, dan *kosmos*. Ketika berbicara mengenai konsep kosmotheandrik sebenarnya Panikkar ingin berbicara juga mengenai tema yang luas tentang pengalaman silang-budaya yang ia pinjam untuk dideklarasikan karena jika berbicara hanya tentang “budaya secara universal” hal ini akan menjadi pengecualian yang kontemporer.¹⁸ Namun, buah dari pertemuan interkultural ini Panikkar melihat penyebab dari perbedaan setiap manusia

Raimundo Panikkar adalah seseorang yang ibunya adalah orang Spanyol dan beragama Katolik yang cukup taat. Panikkar dididik dengan tradisi agama ibunya, Katolik Roma Orthodox.¹⁹ Ayahnya adalah seorang yang berdarah India dan beragama Hindu. Perjalanan hidupnya menjadi sebuah dasar berteologinya. Panikkar sangat menekankan mengenai “pengalaman pribadi mistik”, pengalamannya banyak dijumpai lewat perjumpaannya dengan Hinduisme. Realitas dalam memahami gagasan Panikkar mengenai “pengalaman kosmotheandrik” adalah sifat dan hakikat pluralitas, dan lintas budaya.²⁰ Menurut Panikkar pluralistik adalah sebuah kenyataan yang tidak ada lagi satu budaya, ideologi maupun agama yang dapat mengakui sebagai satu-satunya sistem yang unik dan bahkan yang terbaik. Panikkar sering membahasakan pengalaman religiusnya dengan menggunakan bahasa mistik. Menurutnya bahasa mistik merupakan jembatan yang sangat kaya dengan makna untuk menyampaikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan dengan bahasa verbal.²¹ Oleh karena itu, Panikkar

¹⁷ Kärkkäinen, Veli-Matti, (2003), *An Introduction to the Theology of Religions. Biblical, Historical & Contemporary Perspectives*, Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press. hal. 304.

¹⁸ Raimundo Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hal viii.

¹⁹ John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2014. hal. 158.

²⁰ John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan*, hal. 160.

²¹ John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan*, hal. 161.

membahasakan kesadaran keagamaan bukan sebagai monistik atau dualistik namun, sebagai “kosmotheandrik”.

Panikkar juga mempertahankan ketiga dimensi bahwa ketiganya dapat dibedakan dengan tujuan untuk melakukan penyelidikan terhadap ketiga dimensinya namun ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.²² Prinsip dari kosmotheandrik sendiri bisa diformulasikan dengan mengatakan tentang ilahi, manusia, dan kosmos – meskipun demikian, kita sendiri dapat memilih ingin menyebutnya seperti apa atau bagaimana. Terminologi *kosmos – theos – andros* merupakan terminologi yang khas yang dikemukakan Panikkar dalam membongkai realitas yang terus berubah, dinamis, dan saling terintegrasi.²³ Dalam hubungan manusia, alam dan Ilahi ini, Panikkar sendiri menjabarkan bagaimana hubungan manusia dengan alam, manusia dengan Ilahi, dan Ilahi dengan alam. Ketiga elemen ini yang membentuk realitas yang saling terjalin dan berelasi satu dengan lainnya.²⁴ Keterjalinan dan keterkaitan ini bukan hanya menjelaskan bahwa ketiga elemen ini saling berhubungan dan saling berkaitan, namun relasi tersebut juga berkaitan dengan eksistensi.²⁵ Bagi Panikkar, visi kosmotheandrik membawahi suatu pencarian yang tidak berhenti pada manusia melainkan, terhadap ciptaan. Visi ini juga tidak hanya berpusat kepada Yang Ilahi, atau bahkan memiliki pusat. Ketiga dimensi ini (*kosmos-theos-andros*) saling bergerak pada polaritasnya masing-masing dan ketiga dimensi ini merupakan tiga dimensi yang tidak dapat direduksi yang menyusun realitas, yang satu ada karena yang lainnya ada.²⁶

1.1.3. Ritual dan Tradisi Kebudayaan Jawa yang menjadi Bagian dalam Gereja

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di bagian atas, penulis melihat ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan ritual-ritual kepercayaan Kejawaen. Sampai saat ini hal tersebut masih menjadi tradisi dan ritual Jawa yang masih dilakukan dan diadopsi di dalam gereja. Dalam hal ini ada beberapa gereja yang masih mengadopsi ritual atau nilai-nilai dari ajaran Kejawaen itu sendiri. Namun mungkin ada gereja yang sadar menggunakannya atau ada juga gereja yang secara tidak sadar menggunakannya. Gereja yang mungkin masih mengadopsi hal tersebut adalah gereja yang berada di tanah Jawa. Dalam hal ini juga gereja pasti berhubungan langsung dengan sesama manusia, alam, dan Allah. Dalam kaitannya dengan

²² Raimundo Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hal viii

²³ Samuel Ferdianto, *Visi Kristologis dan Pluralisme Religius*, dalam rangka penulisan skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Fak. Teologi UKDW, (Yogyakarta: 2016), hal. 7 (lihat Raimundo Panikkar, *The Cosmotheandric Experience hal 2*).

²⁴ Samuel Ferdianto, *Visi Kristologis dan Pluralisme Religius*, hal. 14 (lihat juga Raimundo Panikkar, *The Cosmotheandric Experience hal. 58*).

²⁵ Samuel Ferdianto, *Visi Kristologis dan Pluralisme Religius*, hal. 14.

²⁶ Raimundo Panikkar, *The Cosmotheandric Experience*, hal. 60.

keberadaan kepercayaan lain ketika gereja masih mengadopsi nilai-nilai atau tradisi/ritual yang ada pada suatu kepercayaan yaitu Kejawen berarti gereja menghargai adanya keberagaman kepercayaan lokal yang ada di tengah-tengah gereja.

Perjumpaan yang sering ditemukan dalam gereja melalui ritual adalah misalnya ritual *slametan*. Ritual ini sebenarnya merupakan ritual yang sering dilakukan oleh orang Jawa yang menganut kepercayaan Kejawen. *Slametan* merupakan suatu perjamuan makan seremonial yang sederhana dan semua tetangga sekitar harus diundang guna menjaga keselarasan antar sesama. Dalam *slametan* sendiri terdapat nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan.²⁷ Selain itu, ritual kematian yang masih dilakukan sampai saat ini. Ritual yang masih dilakukan biasanya ritual 3 harian sampai dengan 1000 harian. Ritual ini dilakukan untuk mendoakan roh yang telah meninggal sekaligus memberikan penghiburan dan penguatan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini tanpa disadari sering dijumpai di dalam gereja.

Penjelasan tentang konsep yang diungkapkan Panikkar akan digunakan untuk melihat bagaimana kebudayaan lokal melalui ritual-ritualnya atau ajaran-ajarannya mengalami pengalaman kosmotheandrik. Dalam hal ini konsep kosmotheandrik bisa mendeskripsikan tradisi dan ritual yang masih ada dan ritual atau tradisi budaya Jawa yang masih sering dilakukan oleh orang Jawa. Dengan gagasan yang dikemukakan Raimundo Panikkar sebenarnya memberikan inspirasi kepada gereja-gereja untuk menghargai kepercayaan lokal yang dekat dengan mereka. Selain itu, penulis dapat melihat bagaimana konsep kosmotheandrik benar-benar dihidupi melalui tradisi dan ritual kebudayaan Jawa.

1.1.4. Ritual dan Tradisi Jawa sebagai Bagian dari GKJ Pituruh, Purworejo

Penulis akan meneliti di salah satu gereja yang masih mengadopsi ritual atau praktik kepercayaan Kejawen di dalamnya. Gereja yang akan penulis jadikan tempat penelitian adalah GKJ Pituruh. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai konteks dan ritual-ritual apa saja yang masih dilaksanakan oleh GKJ Pituruh. GKJ Pituruh secara geografis terletak di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. GKJ Pituruh sendiri dilembagakan pada tanggal 21 Mei 1964. GKJ Pituruh dipimpin oleh satu orang Pendeta yang bernama Pdt. Petrus Mardiyanto, S.Th.

Ritual atau praktik kepercayaan Kejawen yang masih sering dilakukan adalah upacara tabur bunga untuk orang yang sudah meninggal, *slametan*, ritual untuk wanita yang sedang hamil

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, hal. 15.

(3 bulanan, 7 bulanan, dan seterusnya), ritual untuk orang yang sudah meninggal (40 harian sampai dengan 1000 harian). Sedangkan, upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Pituruh diantaranya adalah perayaan Satu Suro. Biasanya saat perayaan ini jemaat melakukan ibadah khusus dengan warga sekitar masyarakat gereja.

Sebagian warga sekitar GKJ Pituruh adalah petani maka dari itu, ada seorang jemaat GKJ Pituruh yang memiliki kemampuan dalam menghitung-hitung hari panen. Jemaat tersebut melakukannya dengan ritual khusus dan berpatokan pada penanggalan kalender Jawa. Jadi, biasanya ia bisa melakukannya ketika petani-petani di sekitar Gereja meminta bantuannya agar hasil panennya berhasil. Di daerah Pituruh sendiri terdapat sekelompok penganut kepercayaan Kejawan dan Pendeta GKJ Pituruh juga termasuk di dalamnya. Penulis memilih tempat penelitian di GKJ Pituruh, Purworejo karena sudah melakukan wawancara singkat dengan Pendeta Jemaat di GKJ Pituruh dan menurut hasil wawancara Pituruh adalah wilayah yang dalam kesehariannya masih kental dengan budaya Jawa dan di wilayah Pituruh terdapat komunitas kepercayaan, nama komunitas tersebut adalah Paguyuban Hardo Pusoro dan mereka mengakui bahwa mereka adalah penganut kepercayaan Kejawan.²⁸

1.2. Rumusan Permasalahan

Konsep yang diungkapkan oleh Raimundo Panikkar tentang kosmotheandrik di mana ketiga elemen *kosmos-theos-andros* ini saling berhubungan dan saling berkaitan memiliki dimensi untuk menjembatani perjumpaan gereja dengan tradisi religius dari Kebudayaan Jawa. Dalam hal ini bagaimana kebudayaan atau kepercayaan lokal mengalami pengalaman kosmotheandrik karena Panikkar sendiri menitik-beratkan kepada pengalaman mengenai kosmotheandrik itu sendiri. Dengan adanya hal tersebut gereja akan berupaya untuk menghargai kepercayaan lokal yang ada di Indonesia dan bagaimana kepercayaan Kejawan sendiri berhubungan dengan gereja-gereja yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat dirumuskan:

1. Bagaimana jemaat GKJ Pituruh memahami makna dari tradisi dan ritual Kejawan yang ada di dalam gereja?
2. Bagaimana pengalaman kosmotheandrik yang dihidupi dalam tradisi dan ritual Kejawan yang masih dilakukan di GKJ Pituruh dan penganut kepercayaan Kejawan?
3. Apakah pemikiran Raimundo Panikkar mengenai konsep kosmotheandrik benar-benar dihidupkan dalam tradisi dan ritual yang ada di dalam kepercayaan Kejawan?

²⁸ Informasi ini didapatkan melalui wawancara singkat bersama dengan Pdt. Petrus Mardiyanto pada tanggal 27 November 2016.

1.3. Judul Skripsi

Uraian latar belakang dan permasalahan pada skripsi ini berbicara soal pengalaman kosmotheandrik yang ada pada tradisi/ritual kebudayaan Jawa dan bagaimana gereja mengadopsi ajaran atau nilai yang ada pada tradisi/ritual tersebut, maka penulis memiliki judul skripsi sebagai berikut:

“Konsep Kosmotheandrik dalam Tradisi dan Ritual Kejawen: Pemahaman Tradisi dan Ritual Kejawen Menurut Jemaat Gereja Kristen Jawa Pituruh”

1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Selain menjadi kajian akademis, maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menyumbangkan sebuah konsep yang berbicara lebih spesifik tentang kepercayaan lokal dan sebuah tradisi religius yaitu tradisi dan ritual Kepercayaan Kejawen. Dengan adanya pengalaman kosmotheandrik yang dikemukakan oleh Raimundo Panikkar akan memberikan inspirasi untuk gereja-gereja dalam menerima dan menghargai keberadaan kepercayaan lokal dan dapat memahami makna dan nilai dari sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh gereja-gereja berlatar-belakang suku saat ini. Lewat pembahasan yang ada dalam skripsi ini gereja dapat memahami bahwa dalam kepercayaan lokal terkhusus Kejawen terdapat nilai-nilai teologi dalam konteks memahami kebudayaan lokal dan spiritualitas lokal. Penulis sendiri ingin memahami langsung sejauh mana konsep kosmotheandrik dapat dihidupi dalam ritual-ritual dan ajaran yang ada dalam sebuah tradisi dan ritual terkhusus Kejawen.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dan disertai dengan studi literatur atau kepustakaan. Untuk memahami dan mendalami konsep atau teori yang dikemukakan oleh Raimundo Panikkar penulis akan meninjau ulang literatur-literatur yang relevan dan dapat mendukung penulis dalam menjelaskan gagasan kosmotheandrik. Kajian literatur juga dilakukan untuk meneliti lebih dalam tentang pembahasan yang diangkat yaitu ritual atau nilai-nilai Kejawen yang sampai saat ini masih diadopsi oleh gereja.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mencari tahu sejauh mana jemaat memahami kepercayaan lokal khususnya seputar kepercayaan Kejawen. Penulis akan menggunakan dua tipe wawancara yaitu wawancara tipe sambil lalu yang maksudnya adalah

secara kebetulan dan di luar rencana.²⁹ Tipe yang kedua adalah wawancara terbuka karena wawancara ini merupakan wawancara yang paling umum dalam penelitian sosial-budaya. Dalam hal ini penulis akan menemukan kategori pemahaman gereja tentang yang mau diteliti. Di mana penulis akan mengambil data di GKJ Pituruh, Purworejo terkait bagaimana jemaat di sana memahami ritual-ritual yang diadopsi di dalam GKJ Pituruh, Purworejo. Selain itu, metode penelitian kualitatif ini akan digunakan untuk mewawancarai warga sekitar GKJ Pituruh, Purworejo yang masih menganut kepercayaan Kejawen untuk menggali gagasan-gagasan yang ada dalam ajaran kepercayaan Kejawen serta menganalisis apa benar bahwa teori Panikkar mengenai kosmotheandrik dapat dihidupi dalam sebuah tradisi dan ritual yang saat ini masih dilakukan di sana. Untuk lebih mendalami gagasan yang telah digali dalam studi literatur dan wawancara, penulis akan tinggal (*live-in*) di GKJ Pituruh, Purworejo selama sepuluh hari. Informan-informan yang dipilih oleh penulis terdiri dari anggota jemaat dan pendeta jemaat. Setelah itu penulis akan melakukan wawancara dengan informan lain, yaitu warga sekitaran GKJ Pituruh, Purworejo (petani-petani) dan penganut Kepercayaan Kejawen di daerah Pituruh, terkait aspek tentang tradisi dan ritual Kejawen guna melihat apakah pengalaman kosmotheandrik benar-benar dihidupi dalam kepercayaan Kejawen dan kebudayaan Jawa.

1.5.2. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kritik wacana. Dari hasil wawancara dan hasil dari subjek penelitian dapat digunakan untuk mengkritik suatu teori atau membandingkan dengan apa yang sudah didapatkan dalam wawancara dengan teori yang ada pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi gereja mengadopsi ritual dan nilai-nilai dari kepercayaan Kejawen dan apakah dalam ritual tersebut terkandung pemahaman mengenai kosmotheandriknnya. Kedua, metode etnografi yang melihat tema penelitian penulis. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan deskriptif-analitis. Misalnya, kejawen seperti apa yang dihidupi dan hal ini dapat dijelaskan dengan gambaran dari hasil wawancara.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, penulis menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi ketertarikan penulisan skripsi ini. Bab ini berisikan latar belakang, penjabaran masalah, dan rumusan masalah, sampai pada metode penulisan yang akan digunakan oleh penulis.

²⁹ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo), 1997, hal. 94.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan gagasan kosmotheandrik terutama mengenai hubungan antara Yang Ilahi, manusia, dan alam yang diungkapkan oleh Raimundo Panikkar dan penulis juga akan membahas tentang pemikiran-pemikiran Panikkar yang mendukung konsep kosmotheandrik itu sendiri.

Pada bab ketiga, berisi hasil deskripsi data penelitian mengenai pemahaman jemaat terhadap makna ritual dan tradisi yang ada di GKJ Pituruh .

Pada bab keempat, berisi kajian literatur tentang konsep kosmotheandrik dalam baik secara keseluruhan maupun yang terdapat pada kepercayaan Kejawen itu sendiri dan kemudian akan dianalisis apakah pengalaman kosmotheandrik sendiri ada pada pemahaman kepercayaan Kejawen dan apakah dapat menjembatani antara gereja dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di Indonesia dan juga berisi refleksi teologis.

Pada bab kelima, berisi kesimpulan, saran dan evaluasi kehidupan gereja secara umum serta akan ditutup dengan kesimpulan dan saran sebagai sumbangan kehidupan bergereja, khususnya gereja dalam konteks perjumpaan dengan kebudayaan lokal dan gereja dapat memahami bahwa kepercayaan lokal memiliki tradisi dan ritual yang terdapat nilai di dalamnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai pemahaman jemaat GKJ Pituruh dalam memahami makna dari tradisi/ritual Kejawen dan pemahaman tentang konsep kosmotheandrik terdapat dalam tradisi/ritual tersebut dapat merujuk dalam melihat apakah konsep kosmotheandrik ini dihidupi atau hanya sekadar ada dalam tradisi/ritual tersebut. Oleh karena itu, pada bab ini akan berfokus pada kesimpulan, saran, dan evaluasi kehidupan gereja secara umum serta akan ditutup dengan kesimpulan dan saran sebagai sumbangan kehidupan bergereja, khususnya gereja dalam konteks perjumpaan dengan kebudayaan lokal.

5.2. Kesimpulan

Tujuan awal dari penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana pemahaman jemaat tentang tradisi/ritual yang masih dilakukan dan melihat apakah konsep kosmotheandrik terdapat di dalam tradisi/ritual tersebut. Alasan mengapa tradisi atau ritual yang dianalisa dari sebuah kepercayaan khususnya Kejawen karena tradisi dan ritual merupakan sebuah tindakan yang mewakili simbol dan di dalam simbol tersebut terdapat makna yang dapat dipahami oleh orang yang melakukannya. Terdapat hal-hal yang unik yang ada di jemaat GKJ Pituruh dalam memahami makna dari tradisi/ritual yaitu ada beberapa jemaat yang memisahkan tradisi/ritual dari gereja, sehingga penulis membaginya dalam dua fokus utama. Dua fokus utama ini merupakan tradisi/ritual yang benar-benar masih dilakukan oleh gereja dan tradisi/ritual yang dilakukan oleh jemaat secara pribadi. Beberapa jemaat GKJ Pituruh biasanya masih melakukan tradisi/ritual dengan masyarakat desa bahkan terkadang ada beberapa jemaat yang tidak mau terbuka ketika melakukan tradisi/ritual tersebut karena pemisahan terkait dengan gereja dengan kebudayaan lokal khususnya Kebudayaan Jawa.¹⁴³ Untuk mengantisipasi beberapa jemaat yang masih memisahkan gereja dengan kebudayaan Pendeta GKJ Pituruh memberikan pemahaman kepada jemaat dengan menghubungkan tradisi dan kebudayaan yang masih dilakukan dengan Injil khususnya cerita-cerita Yesus. Misalnya, peristiwa kematian Yesus yang dihubungkan dengan ritual kematian dalam kebudayaan Jawa. Pendeta GKJ Pituruh meyakini bahwa dasar ini sudah dikenalkan kepada jemaat. Namun perlu diakui bahwa tidak mudah membuat jemaat untuk memahami dasar tersebut, karena sejauh ini pemahaman jemaat mengenai tradisi/ritual yang ada

¹⁴³ Kalimat ini didapatkan oleh penulis dari salah satu informan ketika wawancara yang tidak direkam.

di gereja adalah karena GKJ Pituruh merupakan gereja yang berada di tanah Jawa sehingga wajar apabila tradisi/ritual tersebut dilakukan dalam gereja.

Tradisi dan ritual yang dilakukan di GKJ Pituruh sebenarnya tradisi/ritual yang sering ditemui di kebanyakan gereja lainnya, namun yang berbeda adalah sebagian besar jemaat hidup berdampingan dengan penganut kepercayaan Kejawen. Lokasi GKJ Pituruh dekat dengan suatu komunitas yang bernama Paguyuban Hardo Pusoro. Selain itu jemaat GKJ Pituruh memiliki jemaat yang sebagian besar adalah petani sehingga penulis dapat mengetahui pengaruh *pranata mangsa* terhadap kehidupan petani. Melihat bahwa jemaat GKJ Pituruh menyadari keberadaan mereka sebagai umat Kristen yang berada di tengah masyarakat yang beragam sehingga jemaat GKJ Pituruh menerapkan nilai kebersamaan dan kekeluargaannya untuk hidup berdampingan bersama dengan yang lain. Pada bagian pendahuluan penulis telah menyampaikan bahwa kepercayaan Kejawen sangat menekankan mengenai olah raga, cipta, dan rasa. Dari makna tradisi dan ritual yang masih dilakukan jemaat GKJ Pituruh memperlihatkan bahwa mereka sebagai manusia perlu adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan sehingga terciptalah hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia.

Pemahaman jemaat tentang makna tradisi/ritual Kejawen yang dilakukan di GKJ Pituruh memperlihatkan sejauh mana konsep kosmotheandrik dihidupi. Ritual-ritual yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya apabila dilihat lebih dalam sebenarnya memang ada beberapa yang ada hubungannya dengan Yang Ilahi, manusia, dan alam, namun ada juga yang tidak. Hal ini dibuktikan dengan beberapa ritual seperti ritual puasa yang dilakukan oleh beberapa jemaat di GKJ Pituruh. Dalam ritual puasa yang hanya memperlihatkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan.

Penulis menyimpulkan bahwa konsep kosmotheandrik dihidupi hanya di beberapa tradisi/ritual Kejawen yang masih dilakukan seperti ritual *slametan*, tradisi *pranata mangsa*, ritual pernikahan, dan ritual kematian. Hal ini dikarenakan proses-proses yang dilalui oleh tradisi/ritual tersebut memperlihatkan bagaimana ketiga dimensi dari konsep kosmotheandrik saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini tradisi/ritual tersebut memiliki tujuan untuk memohon kepada Tuhan, namun dilihat dari proses-proses yang ada dalam tradisi/ritual tersebut terdapat hubungannya antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Melalui tradisi/ritual ini penulis melihat bahwa kenyataannya kepercayaan Kejawen memiliki pusat yaitu Tuhan. Salah satu informan dari penganut kepercayaan Kejawen juga menyatakan bahwa semua tradisi dan ritual yang dilakukan memiliki tujuan yang sama

yaitu kepada Tuhan.¹⁴⁴ Kepercayaan Kejawen meyakini bahwa manusia mencari kebenaran hanya kepada Tuhan karena apabila manusia meninggal manusia akan kembali bersama dengan Sang Pencipta. Tujuan ini merupakan hal yang utama dari kepercayaan Kejawen. Dalam pemahaman ini terlihat bagaimana manusia seharusnya. Keterpusatan ini memperlihatkan bahwa pemahaman ini sebenarnya tidak terlalu tepat apabila kita melihatnya dengan rumusan inti kosmotheandrik yang sama sekali tidak memiliki pusat. Namun apabila melihat kedudukan mungkin sama dengan pemahaman Kejawen dan pemahaman Panikkar mengenai Allah yang menganggap Allah merupakan Yang Tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kita mencari persamaan konsep kosmotheandrik dengan pemahaman akan tradisi dan ritual bahkan suatu pemahaman tidak akan pernah murni sama. Namun apabila melihat penghayatan akan makna suatu tradisi/ritual di dalamnya terlihat bahwa pengalaman kosmotheandrik dihidupi dalam beberapa tradisi/ritual Kejawen. Harus diakui bahwa konsep yang ditawarkan oleh Panikkar mampu dibuktikan dengan tradisi dan kebudayaan Jawa, namun melalui konsep tidak semua tradisi/ritual dapat mampu dibuktikan.

5.3. Saran

Mengenai pemahaman jemaat mengenai tradisi/ritual yang dilakukan sebenarnya tidak semua jemaat memahami dasar mengapa tradisi/ritual tersebut masih dilakukan. Dasar ini merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui dan dipahami. Dasar ini membantu jemaat untuk tidak memisahkan gereja dengan sebuah tradisi yang ada. Perlu adanya penjelasan yang mendalam mengapa gereja tidak dapat dipisahkan dari sebuah tradisi atau kebudayaan karena dalam hal ini Kekristenan lahir dari sebuah tradisi dan kebudayaan. Pemahaman ini perlu didalami kembali oleh jemaat GKJ Pituruh agar apa yang gereja lakukan selama ini dapat membuahkan hasil yang baik bagi jemaat yaitu penerimaan jemaat terhadap adanya tradisi/ritual yang dilakukan di dalam gereja.

Apabila melihat konteks yang ada di GKJ Pituruh sebenarnya wajar apabila gereja masih melakukan tradisi/ritual dari kepercayaan lokal khususnya Kejawen. Hal ini menunjukan suatu relasi yang baik ketika mengalami perjumpaan dengan kepercayaan lokal. Dalam hal ini sebenarnya Panikkar memberikan inspirasi terhadap gereja-gereja agar dapat menghargai dan menerima adanya tradisi dan kebudayaan apalagi yang ada di tengah-tengah kita. Pemahaman mengenai Yang Ilahi, manusia, dan alam ini memiliki kekuatan untuk menjembatani gereja dengan kepercayaan lokal seperti Kejawen. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami ajaran

¹⁴⁴ Lampiran, hal. 16.

dan makna dari tradisi/ritual kepercayaan lokal sehingga adanya sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain. Hal ini juga dapat menciptakan suatu relasi yang indah antara gereja dengan kepercayaan lokal yang ada.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Bacaan Buku:

- Bratawidjaja, Thomas Wi., *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Endraswara, Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta :Narasi, 2013.
- Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2012
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011 (cetakan ke – 11)
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita). 1987.
- Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa: Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan*, Yogyakarta: Amtama, 2011.
- Kanisius, Silvester. L, *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kärkkäinen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions. Biblical, Historical & Contemporary Perspectives*, Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press. 2003.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Mulder, Niels, *Guru dan Praktek Kebatinan*, dalam Tajuk Mawas Diri, diterbitkan bulan Januari 1979.
- Mulder, Niels, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consiousness*, Maryknoll, Newyork: Orbis Book, 1993.
- Prabu, Joseph, *The Intecultural Challenge of Raimon Panikkar*, Newyork: Orbis Books, 1996.

Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Saksono, Gatut, *Tuhan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta:Kaliwangi, 2014.

Simon, John C., *Merayakan Sang Liyan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Sindhunata, Ana Dina, *Ana Upa Pranata Mangsa*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2008.

Sopater, Sularso, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Pangestu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987

Subagya, Rahmat, *Kepercayaan dan Agama*, Yogyakarta:Kanisius, 1993.

Suseno, Franz. M, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.

Tridarmanto, Yusak, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kritten, 2012.

Bacaan Jurnal:

Falcao, Nelson, *From Ecology To Ecosophy: Panikkar's Cosmotheandric Vision*, dalam jurnal *Millenium Indian Journal of Evangelization* (India: Third Millenium, 2014)

Bacaan Lainnya:

Ferdianto, Samuel, *Visi Kristologis dan Pluralisme Religius*, dalam rangka penulisan skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Fak. Teologi UKDW, Yogyakarta: 2016.

Frety Casia dan Danang Kristiawan, *Pemikiran Theologia Religionum Raimundo Panikkar*, dalam mata kuliah Teologi Agama-agama Pasca-Sarjana Teologi UKDW, tulisan tidak diterbitkan,

John Simon, dkk, *Raimundo Panikkar: Menghayati Iman dari Kehadiran Sang Liyan*, dalam mata kuliah Teologi Agama-agama Pasca-Sarjana

Yas, Trie, *Sesajen dalam Tradisi*, dalam [http://www.kompasiana.com/lannang/sesajen dalam-tradisi_57fb8a63537a615327ab7e8d](http://www.kompasiana.com/lannang/sesajen-dalam-tradisi_57fb8a63537a615327ab7e8d)

©UKDW